BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Forward Football Shop

Tahap ini merupakan tahap peninjauan terhadap subjek penelitian, yaitu Forward Football Shop ini meliputi sejarah, logo, struktur organisasi dan alamat tempat penelitian ini dilakukan.

2.1.1 Sejarah Forward Football Shop

Forward Football Shop merupakan salah satu *online shop jersey* (kostum bola) *original* yang didirikan oleh Reza Setiawan dan Maman Suryaman. Pada tahun 2012 hanya ada beberapa bahkan hanya satu toko yang memiliki alat *press* nama untuk *jersey* di Bandung, karena masih jarangnya yang memiliki alat *press* maka didirikanlah Forward Football Shop pada Mei 2012 di Balubur Town Square. Pada Januari 2014 Forward Football Shop pindah ke Jl. Anggrek, hingga akhirnya pada Januari 2015 sampai sekarang, Forward Football Shop membuka tokonya di Jl. Pager Gunung No. 3 Dipatiukur, Bandung.

Selain menjual *jersey original*, Forward Football Shop juga menjual aksesoris dari *jersey*, seperti *patch*, *name set*, *number jersey*, *merchandise* dan menerima jasa titip lelang *jersey*. Forward Football Shop sudah cukup dikenal oleh pengguna internet khususnya kolektor *jersey original* di Indonesia, terbukti berdasarkan jumlah yang menyukai fanspage Forward Football Shop di Facebook sebanyak 2.278 orang dan pengikut di Twitter sebanyak 6.271 orang.

2.1.2 Struktur Organisasi Forward Football Shop

Berikut adalah struktur organisasi yang berlaku di Forward Football Shop



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Forward Football Shop

Adapun penjelasan mengenai bagian-bagian yang ada pada struktur organisasi ialah sebagai berikut:

1. Penangggung Jawab

   Bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas yang ada di Forward Footbal Shop.

2. Penanggung Jawab Operasional

   Bertanggung Jawab terhadap penjualan kostum, jasa *import jersey*, dan jalannya lelang berlangsung.

3. Bagian Opersional

   Membantu tugas dari penanggung jawab operasional.

4. Bagian Keuangan

   Bertanggung jawab terhadap keuangan yang berjalan pada Forward Football Shop.

5. Penanggung Jawab Sistem

   Bertanggung jawab pada sistem yang lelang Forward Football Shop.

2.1.3 Logo Forward Football Shop

Berikut merupakan logo yang digunakan Forward Football Shop



Gambar 2.2 Logo Forward Football Shop

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori akan dibahas mengenai teori – teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.2.1 *Online Auction*

Lelang atau dalam bahasa latin disebut dengan "*auction*" yang berarti peningkatan bertahap, secara resmi masuk ke Indonesia dalam perundang undangan sejak tahun 1908 dengan diberlakukannya *Vendu Reglement* (Peraturan Lelang) Stb. 1908-189 dan *Vendu lnstructie* (Instruksi Lelang) Stb. 1908-190.

Lelang sebagai sarana penjualan barang yang bersifat khusus dan transparan sejak semula dimaksudkan sebagai pelayanan umum, artinya sejak semula siapapun dapat memanfaatkan jasa lelang. Pasal I *Vendu Reglement* menyebutkan bahwa "Penjualan umum adalah pelelangan dan penjualan barang-barang yang diadakan di muka umum dengan penawaran harga yang makin meningkat, dengan persetujuan harga yang makin menurun atau dengan pemasukan harga dalam sampul tertutup, atau kepada orang-orang yang diundang atau sebelumnya diberitahu mengenai pelelangan atau penjualan itu, atau diizinkan untuk ikut serta, dan diberi kesempatan untuk menawar harga, menyetujui harga yang ditawarkan atau memasukkan harga dalam sampul tertutup. Berikut ini merupakan beberapa contoh peraturan-peraturan lelang *online* yang diambil dari beberapa situs *web* lelang.

Peraturan Umum :

1. Setiap peserta berhak melalukan penawaran untuk setiap barang yang ditawarkan, dan untuk setiap penawar tertinggi atau terakhir maka dia berhak membeli barang tersebut sesuai harga yang ditawar oleh peserta jika telah memenuhi semua aturan yang ditetapkan oleh penjual.
2. Setiap yang menjadi peserta lelang wajib mengikuti syarat dan ketentuan yang berlaku.

Peraturan Khusus :

1. Setiap peserta lelang harus mendaftar terlebih dahulu
2. Setelah mendaftar maka secara otomatis dapat melakukan penawaran ke semua barang yang dilelang
3. Setiap peserta dengan penawaran tertinggi atau terakhir berhak membeli barang yang ditawarkan sesuai dengan harga yang ditawar jika mengikuti syarat dan ketentuan yang berlaku [3].

2.2.2 *Website*

Website adalah keseluruhan halaman-halaman *web* yang terdapat dalam sebuah domain yang mengandung informasi. Sebuah *website* biasanya dibangun atas banyak halaman *web* yang saling berhubungan. Hubungan antara satu halaman *web* dengan halaman *web* lainnya disebut dengan *hyperlink*, sedangkan teks yang dijadikan media penghubung disebut *hypertext* [4].

Ada kriteria-kriteria menurut Suyanto pada bukunya yang berjudul *Step by Step: Web Design Theory and Practices* yang harus diperhatikan dalam *website*, yaitu :

1. *Usability*

   Usability adalah sebagai suatu pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan aplikasi atau situs *website* sampai pengguna dapat mengoperasikannya dengan mudah dan cepat. Situs *website* harus memenuhi lima syarat untuk mencapai tingkat *usability* yang ideal, yaitu:

a. Mudah untuk dipelajari, meletakkan isi yang paling penting ada bagian atas halaman *web* akan memudahkan pengunjung untuk menemukannya dengan cepat.
b. Efisien dalam penggunaan, mengurangi penggunaan *link* yang terlalu banyak. Misalkan jika pengguna membutuhkan informasi hanya dengan sedikit "klik" *link* yang dibutuhkan.
c. Mudah untuk diingat, mengurangi perubahan yang mencolok dalam suatu situs, khususnya pada navigasi.
d. Tingkat kesalahan rendah, menghindari *link* yang tidak berfungsi (*broken link*) atau halaman masih dalam proses pembuatan (*under construction*).
e. Kepuasan pengguna, sebuah *website* seharusnya enak untuk digunakan. Maka, pengguna harus dapat menemukan apa yang mereka cari. [5].

2. Sistem Navigasi (Struktur)

   Navigasi membantu pengguna untuk menemukan jalan yang mudah ketika menjelajahi situs *website*. Navigasi dapat ditampilkan dalam berbagai media, yaitu teks, *image*, atau pun animasi. Ada pun syarat navigasi yang baik yaitu: mudah dipelajari, tetap konsisten, memungkinkan *feedback*, muncul dalam konteks, menawarkan alternatif lain, memerlukan perhitungan waktu dan tindakan, menyediakan pesan visual yang jelas, menggunakan label yang jelas dan mudah dipahami, serta mendukung tujuan dan perilaku *user* [5].

3. *Graphic Design* (Desain Visual)

   Kepuasan visual seorang *user* secara subyektif melibatkan bagaimana *desaigner* visual situs *web* tersebut membawa mata *user* menikmati dan menjelajahi situs *web* dengan melalui *layout*, warna, bentuk, dan tipografi [5]

4. *Contents*

   Konten yang baik akan menarik, relevan, dan pantas untuk target pengguna situs *web* tersebut. Gaya penulisan dan bahasa yang dipergunakan harus sesuai dengan *web* dan target pengguna. Hindari kesalahan dalam penulisan, termasuk tata bahasa dan tanda baca ditiap halaman, *header*, dan judulnya [5].

5. *Compatibility*

   Situs *web* harus kompatibel dengan berbagai perangkat tampilannya (*browser*), harus memberikan alternatif bagi *browser* yang tidak dapat melihat situsnya [5].

6. *Loading Time*

   Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Zona Research* (April 1999) menyatakan bahwa 80% pengunjung akan menutup *browser* bila halaman *web* yang ia buka tidak tampil dalam 7-8 detik. Penelitian Jupiter Media Metrix (Sep 2001-Amerika Serikat) mengatakan bahwa 40% pengunjung akan kembali mengunjungi situs yang tampil lebih cepat. Sebuah situs *web* yang tampil lebih cepat kemungkinan besar akan kembali dikunjungi, apalagi bila dengan konten dan tampilan yang menarik [5].

7. *Functionality*

   Seberapa baik sebuah situs *web* bekerja dari aspek teknologinya, ini bisa melibatkan *programmer* dengan *script*-nya, misalnya HTML (DHTML), PHP, ASP, ColdFusion, CGI, SSI, dan lain-lain [5].

8. *Accesibility*

   Halaman *web* harus bisa dipakai oleh setiap orang, baik anak-anak, orang tua, dan orang muda, termasuk orang cacat. Ada berbagai hambatan yang ditemui dari sisi pengguna untuk bisa menikmati halaman *web* itu. Untuk hambatan fisik, bagaimana memaksimalkan pengunaan konten ketika satu atau lebih indera dimatikan atau dikurangi kerjanya, terutama untuk *user* dengan kekurangan indra penglihatan. Selain itu ada juga hambatan infrastruktur, seperti akses internet yang lambat, spesifikasi komputer, penggunaan *browser*, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi akses seseorang [5].

9. *Interactivity*

   Interaktivitas adalah apa yang melibatkan pengguna situs *website* sebagai *user experience* dengan situs *website* itu sendiri. Dasar dari interaktivitas adalah *hyperlinks* (*link*) dan mekanisme *feedback*. Menggunakan *hyperlink* untuk membawa pengunjung ke sumber berita, topik lebih lanjut, topik terkait, atau lainnya. Seperti *link* yang berbunyi *more info*, *about this*, *glossary*, *related*

links, dan lain-lain. Sedangkan untuk mekanisme *feedback*, contohnya adalah *critiques*, *comments*, *question*, *pooling*/ survey. Bentuk lainnya juga bisa seperti *search* (pencarian intra situs), *tools* (perangkat yang digunakan pengunjung untuk mencapai tujuan mereka datang ke situs kita), *game*, *chat*, forum diskusi, dan lain-lain [5].

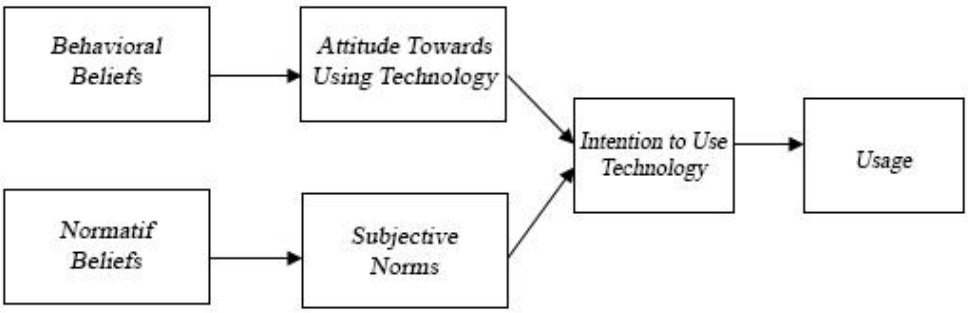
2.2.3 Model Penerimaan Teknologi

Berbagai teori perilaku banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi oleh *end-user* (pengguna akhir), diantaranya *Theory of Reason Action* (TRA), *Theory of Planned Behavior* (TPB), dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penjelasan masing-masing teori adalah sebagai berikut:

2.2.3.1 *Theory of Reasoned Action* (TRA)

Theory Reasoned Action (TRA) pertama kali dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar, bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. TRA menyatakan bahwa niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut, hal ini dipengaruhi oleh dua penentu dasar yaitu sikap (*attitude towards behaviour*) dan norma subjektif (*subjctive norms*).

Dalam rangka mengungkapkan pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat untuk dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku. Ajzen dan Fishbein melengkapi TRA ini dengan keyakinan terhadap perilaku (*Behavioral Beliefs*), sedangkan norma subjektif berasal dari keyakinan normatif (*Normative Beliefs*). Model TRA yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein dapat dilihat pada gambar 2.3 [6].



Gambar 2.3 Model TRA Menurut Ajzen dan Fishbein

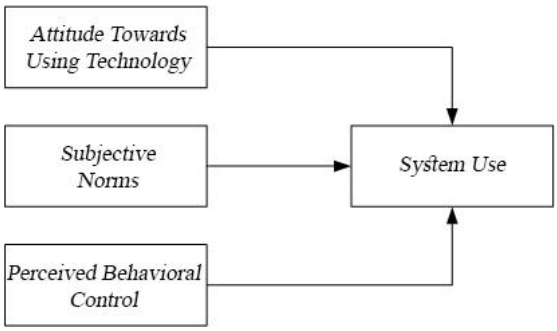
2.2.3.2 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Teori perilaku direncanakan (*Theory of Planned Behavior*/TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) [7]. Ajzen yang mengembangkan teori ini menambahkan sebuah konstruk yang belum ada di TRA. Konstruk ini disebut dengan *perceived behavior control*. Konstruk ini ditambahkan pada TPB untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh berbagai kekurangannya dalam sumber daya untuk menentukan suatu perilaku.

Menurut Achmat ada beberapa tujuan dan manfaat dari teori ini [8], antara lain adalah untuk memprediksi dan memahami pengaruh-pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemauan individu sendiri. Untuk mengidentifikasi bagaimana dan kemana mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku dan juga untuk menjelaskan pada stiap aspek penting beberapa perilaku manusia seperti mengapa seseorang mengambil kuliah pada bidang studi tertentu atau mengapa memilih seorang calon dalam pemilu.

Teori ini menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori tersebut, penentu terpenting perilaku seseorang adalah niat/ keinginan untuk berperilaku. Niat individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh.

TPB didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya, secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku-perilaku tertentu.



Gambar 2.4 Model TPB Menurut Ajzen dan Fishbein

Berdasarkan Model TPB pada Gambar 2.4 model ini memiliki 2 fitur tambahan ketimbang dengan TRA yakni:

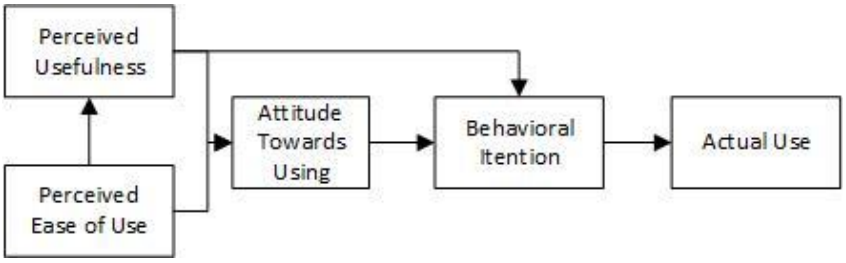
1. Teori ini mengasumsikan bahwa PBC memiliki implikasi dalam memotivasi terhadap niat. Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk niat perilaku (*intention*) yang kuat. Pada Gambar 2.4 ditunjukkan oleh tanda garis panah yang menghubungkan PBC ke *intention.*
2. Teori ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara PBC dengan perilaku (*behavior*). Pada banyak contoh kinerja dari suatu perilaku tidak hanya tergantung pada motivasi yang cukup untuk melakukannya tetapi juga kendali yang cukup akan akses sumber daya. Pada Gambar 2.4 hubungan langsung ini ditunjukkan oleh tanda garis putus-putus dari PBC menuju *behavior*.

2.2.3.3 *Technology Acceptance Model* (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis (1989) menjelaskan penerimaan teknologi yang akan digunakan oleh pengguna teknologi [9]. Teori ini diadopsi dari beberapa model yang dibangun untuk menganalisa dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya

penggunaan teknologi baru, diantaranya yang tercatat dalam berbagai literatur dan referensi hasil riset di bidang teknologi informasi adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB).

Model TAM dapat menjelaskan bahwa persepsi pengguna akan menentukan sikapnya dalam penerimaan penggunaan teknologi informasi. Model ini secara lebih jelas menggambarkan bahwa penerimaan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh *ease to use*, *usefulness*, *attitude toward using*, dan *intention to use*. Keempatnya memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang sudah teruji secara empiris Chau (1996) [10].



Gambar 2.5 Model TAM Menurut Davis (1989)

Berikut merupakan penjelasan dari variabel yang terdapat pada model *Technology Acceptance Model* (TAM):

1. *Perceived Ease to Use*

   Persepsi tentang kemudahan penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami dan digunakan [9].

2. *Perceived Usefulness*

   Persepsi terhadap kemanfaatan didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana penggunaan suatu teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya [9].

3. *Attitude Towards Using*

   Attitude Toward Using dalam TAM dikonsepkan sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang menggunakan suatu teknologi dalam pekerjaannya [9].

4. *Behavior Intention to Use*

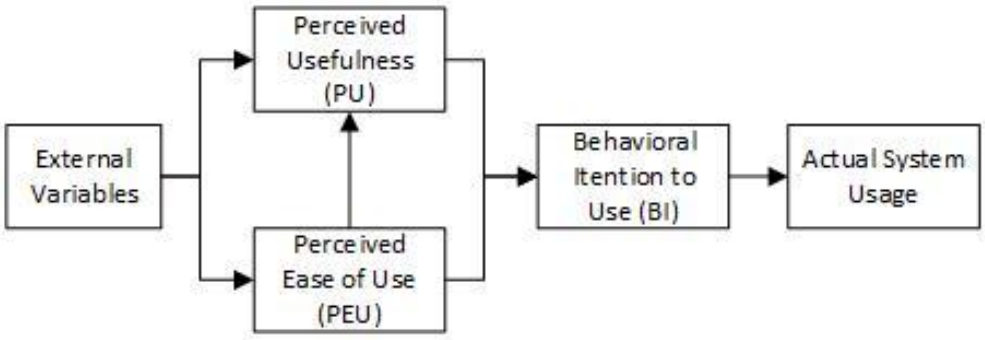
   Kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan suatu teknologi. Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatiannya terhadap teknologi tersebut, misalnya keinginanan menambah *peripheral* pendukung, motivasi untuk tetap menggunakan, serta keinginan untuk memotivasi pengguna lain [9].

5. *Actual System Usage*

   Kondisi nyata penggunaan sistem. Dikonsepkan dalam bentuk pengukuran terhadap frekuensi dan durasi waktu penggunaan teknologi [9].

Lebih jauh lagi, bahwa terdapat variabel eksternal yang berdampak pada *perceived ease to use* dan *perceived usefulness* [11]. Venkatesh (1999) menyebutkan bahwa efek mediasi *attitude toward use* tidak sepenuhnya memediasi dampak persepsi kegunaan terhadap penggunaan teknologi. Masyarakat cenderung untuk menunjukkan perilaku walaupun mereka tidak memiliki sikap positif (dampak) terhadap perilaku [11].

Davis dan Venkatesh (1996) telah mengadopsi modifikasi konseptual dari TAM dalam penelitian *Information Technology* (IT) terbaru [11].



Gambar 2.6 Model TAM Telah Modifikasi

Model ini mengusulkan bahwa ketika pengguna ditawarkan untuk menggunakan suatu sistem yang baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal *usefulness* (pengguna yakin bahwa kinerjanya akan meningkat dengan menggunakan sistem ini), *ease to use* (pengguna yakin bahwa penggunaan

sistem ini akan membebaskannya dari kesulitan, dalam artian sistem ini mudah digunakan).

2.2.4 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [1]. Bila dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kombinasi.

2.2.4.1 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis dara bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan [1].

Dalam metode kuantitatif dapat dibagi menjadi dua yaitu metode eksperimen dan metode survei. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* tertentu (perlakuan) dalam kondisi yang terkontrol (laboratorium). Metode penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut untuk menemukan kejadian kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis [1].

2.2.4.2 Metode Kualitatif

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi [1].

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail [1].

2.2.4.3 Metode Kombinasi

Metode penelitian kombinasi diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan postpositivisme) digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan (laboratorium) dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif), serta hasil penelitian kombinasi bisa untuk memahami makna dari dan membuat generalisasi [1].

Metode penelitian kombinasi dapat dibagi dua yaitu desain/ model *sequential* (kombinasi berurutan) dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Model *sequential* (urutan) dibagi menjadi dua yaitu model *sequential explanator* (urutan pembuktian) dan *sequential exploratory* (urutan penemuan). Model *concurrent* (campuran) ada dua yaitu model *concurrent triangulation* (campuran kualitatif dan kuantitatif secara berimbang) dan *concurrent embedded* (campuran kuantitatif dan kualitatif tidak berimbang) [1].

2.2.5 Populasi

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Methods*)”, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [1].

Populasi bukan hanya orang, tetapi objek dan benda alam lain pun dapat dikatakan populasi. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, namun meliputi seluruh karakter/ sifat dari objek atau subjek itu. Jadi, satu orang-pun dapat dikatakan populasi, sebab memiliki karakter. Misalnya gaya bicaranya, hobi, cara bergaul, dan lain-lain. Contoh, bila akan

melakukan penelitian tentang kepemimpinan Presiden, maka kepemimpinan itu dapat dikatakan sebuah sampel dari karakter Presiden yang lain.

2.2.6 Sampel

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Methods*)", sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [1]. Umumnya makin besar jumlah sampel yang mendekati populasi, maka peluang kesalahan akan semakin kecil, sebaliknya semakin kecil jumlah sampel yang menjauhi populasi, maka akan semakin besar pula kesalahan generalisasi. Dalam pengambilan sampel, ada beberapa teknik yang dapat digunakan.

2.2.6.1 Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel [1]. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Ada 2 teknik yang dijelaskan pada buku Sugiyono, yaitu :

1. *Probability Sampling*

   Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur. Teknik ini meliputi, *simple random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random,* dan *area random* [1].

   a. *Simple Random Sampling*

      Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen [1].

   b. *Proportionate Stratified Random Sampling*

      Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsonal. Suatu organisasi yang mempunyai pendidikan yang berstrata, maka pegawai itu berstrata. Misalnya jumlah pegawai populasi yang lulus S1=45, S2=30, STM=800,

ST=900, SMEA=400, SD=300. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan tersebut [1].

c. *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya pegawai dari unit kerja tertentu mempunyai 3 orang lulusan S3, 4 orang lulusan S2, 90 orang S1, 800 orang SMU dan 700 orang SMP, maka tiga orang lulusan S3 dan empat orang lulusan S2 itu diambil semuanya sebagai sampel. Karena dua kelompok ini terlalu kecil [1].

d. *Cluster Sampling (Area Sampling)*

Teknik *sampling* daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. [1].

2. *Non-probability sampling*

Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi, *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *sampling incidental*, *purposive sampling*, *sampling* jenuh, dan *snowball sampling.*

a. *Sampling* Sistematis

Sampling sistematis adalah teknik pengambilan *sampling* berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut dari 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari lima [1].

b. *Sampling* Kuota

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

Sebagai contoh akan melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pelayanan masyarakat salam urusan izin mendirikan bangunan. Jumlah sampel yang ditentukan 500 orang kalau pengumpulan data belum didasarkan pada 500 orang tersebut maka penelitian dipandang belum selesai, karena belum memenuhi kuota yang ditentukan [1].

c. *Sampling Incidental*

Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila pandangan orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data [1].

d. *Sampling Purposive*

Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi [1].

e. *Sampling* Jenuh

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, ditambah berapapun tidak akan mengubah keterwakilan [1].

f. *Snowball Sampling*

Snowball sampling penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap

data maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak [1].

2.2.6.2 Menentukan Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Namun, jumlah anggota sampel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ialah tergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki. Tingkat ketelitian/ kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia [1].

Menurut kutipan pada buku Sugiyono dengan judul "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Methods*)", "Rescoe dalam bukunya *Research Methods For Business* (1952:253) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut ini."

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitin adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = 10 x 5 = 50.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20 [1].

Jika menurut pendapat Ferdinand [12] bahwa ukuran sampel untuk pengujian model dengan menggunakan SEM adalah antara 100-200 sampel. Sedangkan penentuan sampel menggunakan rumus *Slovin* [13] adalah sebagai berikut:

$$n \geq \frac{N}{(N * e^2 + 1)}$$ **……Persamaan 2.1**

Sumber: Slovin [13]

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel

2.2.6.3 Cara Mengambil Anggota Sampel

Pengambilan sampel secara *random*/ acak dapat dilakukan dengan bilangan *random*, komputer, maupun dengan undian. Bila pengambilan dilakukan dengan undian, maka setiap anggota populasi diberi nomor terlebih dahulu, sesuai dengan jumlah anggota populasi. Karena teknik pengambilan sampel adalah *random*, maka setiap anggota populasi mempunyai peluang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel [1].

2.2.7 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang dan pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. [1]

2.2.7.1 Skala *Likert*

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomenal ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, contoh seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Keterangan Skor Pada Skala *Likert*

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Positif	5
2	Setuju / Sering / Positif	4
3	Ragu-ragu/ Kadang/ Netral	3
4	Tidak setuju/ Hampir tidak pernah/ Negatif	2
5	Sangat tidak setuju/ Tidak pernah/ Sangat negatif	1

Instrumen penelitan yang menggunakan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk ceklis atau pilihan ganda.

1. Contoh Bentuk *Checklist*:

   Berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia, seperti pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Contoh Skala *Likert* Bentuk *Checklist*

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Saya dapat dengan mudah mengakses situs lelang ini menggunakan Personal Komputer …….		√			

SS	= Sangat Setuju	diberi skor	5
ST	= Setuju	diberi skor	4
RG	= Ragu-ragu	diberi skor	3
TS	= Tidak Setuju	diberi skor	2
STS	= Sangat Tidak Setuju	diberi skor	1

2. Contoh Bentuk Pilihan Ganda

   Berilah salah satu jawaban terhadap pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

Prosedur kerja yang baru itu akan segera diterapkan di lembaga Anda?

a. Sangat Tidak Setuju
b. Tidak Setuju
c. Ragu – ragu / Netral
d. Setuju
e. Sangat Setuju

2.2.7.2 Skala *Guttman*

Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu "ya-tidak"; "benar-salah" ; "pernah-tidak pernah"; "positif-negatif" dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif) [1]. Penelitian menggunakan skala *Guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

2.2.7.3 *Semantic Differensial*

Skala pengukuran yang berbentuk *semantic differensial* dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positif" terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang "sangat negatif" terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/ karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang [1].

Contoh:

Bersahabat	5	(4)	3	2	1	Bermusuhan
Tepat Janji	5	4	(3)	2	1	Ingkar Janji
Demokratis	(5)	4	3	2	1	Otoriter
Memberi Pujian	5	4	3	2	(1)	Mencela
Mempercayai	5	4	(3)	2	1	Mendominasi

Gambar 2.7 Skala *Semantic Differensial*

2.2.7.4 *Rating Scale*

Dari ketiga skala pengukuran seperti yang telah dikemukakan, data yang diperoleh semuanya adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Tetapi dengan *rating scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif [1].

Responden menjawab, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah adalah merupakan data kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

2.2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan [1]. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperbolehkan melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum ada jawaban yang empirik.

2.2.8.1 Bentuk-bentuk Hipotesis

Bentuk-bentuk hipotesis penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah penelitian [1].Hipotesis penelitian ada tiga, yaitu:

1. Hipotesis Deskriptif

   Hipotesis deskriptif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri [1].

2. Hipotesis Komparatif

   Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini variabelnya sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda, keadaaan itu terjadi pada waktu yang berbeda [1].

3. Hipotesis Asosiatif

   Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih [1].

2.2.9 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkam pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan suber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpul data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya [1].

2.2.9.1 *Interview* (Wawancara)

Dalam hal wawancara atau *interview*, Creswell (2012) menyatakan "Wawancara dalam penelitian survey dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas penelitian survey yang diberikan ke responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati perilaku, dan merekam semua respon dari yang disurvei". Sedangkan menurut Burke Johnson; Larry Cristensen (2004) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan pemasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sutrisno Hadi (1986)

mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon [1].

2.2.9.2 Kuesioner (Angket)

Menurut Creswell (2012) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti. Larry Cristensen (2004) menyatakan bahwa kuesioner merupakan instrumen untuk pengumpulan data, dimana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku dari responden. Dalam kata lain, para peneliti dapat melakukan pengukuran bermacam-macam karakteristik dengan menggunakan kuesioner. [1]

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau tidak langsung [1].

2.2.9.3 Observasi

Larry Cristensen (2004), menyatakan bahwa dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan. Selanjutnya Creswell (2012) menyatakan bahwa observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian. [1]

2.2.10 SPSS

SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences)* adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk membuat analisis statistika. SPSS versi pertama dirilis pada tahun 1968, diciptakan oleh Norman Nie, seorang lulusan Fakultas Ilmu Politik dari Stanford University, yang sekarang menjadi Profesor Peneliti Fakultas Ilmu Politik di Stanford dan Profesor Emeritus Ilmu Politik di University of Chicago.

SPSS digunakan oleh peneliti pasar, peneliti kesehatan, perusahaan survei, pemerintah, peneliti pendidikan, organisasi pemasaran, dan sebagainya. Selain analisis statistika, manajemen data (seleksi kasus, penajaman *file*, pembuatan data turunan) dan dokumentasi data (kamus metadata ikut dimasukkan bersama data) juga merupakan fitur-fitur dari *software* dasar SPSS [14].

2.2.11 Pengujian Instrumen

Instrumen penelitian yang baik harus valid dan reliabel. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama [15].

2.2.11.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono [1], validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Menurut Joko Widiyanto [16] koefisien korelasi dalam uji validitas dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$r_x = \frac{N\Sigma \quad - \Sigma \ \Sigma}{\sqrt{N\Sigma \ ^2 - (\Sigma \ )^2}\sqrt{N\Sigma \ ^2 - (\Sigma \ )^2}}$$ **……Persamaan 2.2**

Keterangan :

rxy : koefisien korelasi

x : skor item

y : skor total

n : banyaknya subjek

Dasar dari pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

1. Jika nilai koefisien korelasi > rtabel, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket berkorelasi signifikan terhadap skor total (item dikatakan valid).
2. Jika nilai koefisien korelasi < rtabel, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya angket dinyatakan tidak valid).

Nilai rtabel dapat dilihat pada lampiran R tabel dengan level signifikan sebesar 5% dan jumlah sampel di sesuaikan. Level signifikan adalah kesalahan taksiran yang umumnya dinyatakan dalam peluang yang berbentuk persentase. Dengan kata lain suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Bila level signifikan sebesar 5% maka taraf kepercayaan sebesar 95%. Tabel r digunakan sebagai alat untuk menentukan dan menghitung nilai uji statistik koefisien korelasi, di mana rumus untuk mencari nilai r yaitu:

Df = N – 2, dimana N adalah banyaknya sample yang digunakan dalam penelitian.

2.2.11.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest* (*stability*), *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu [15].

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat di andalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Dalam program SPSS metode yang sering digunakan yaitu metode *Alpha Cronbach*, dengan rumus berikut [16] :

$$r_i = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sigma_t^2}{\Sigma\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan :

r_i : reliabilitas yang di cari

n : jumlah item pernyataan yang di uji

$\Sigma\sigma_t^2$: jumlah varian skor tiap-tiap item

σ_t^2 : varian total

Dasar dari pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah:

1. 0.80-1.0 maka reliabilitas dikatakan baik.
2. 0.60-0.799 maka reliabilitas dapat diterima.
3. Kurang dari 0.60 maka reliabilitas dikatakan kurang baik.

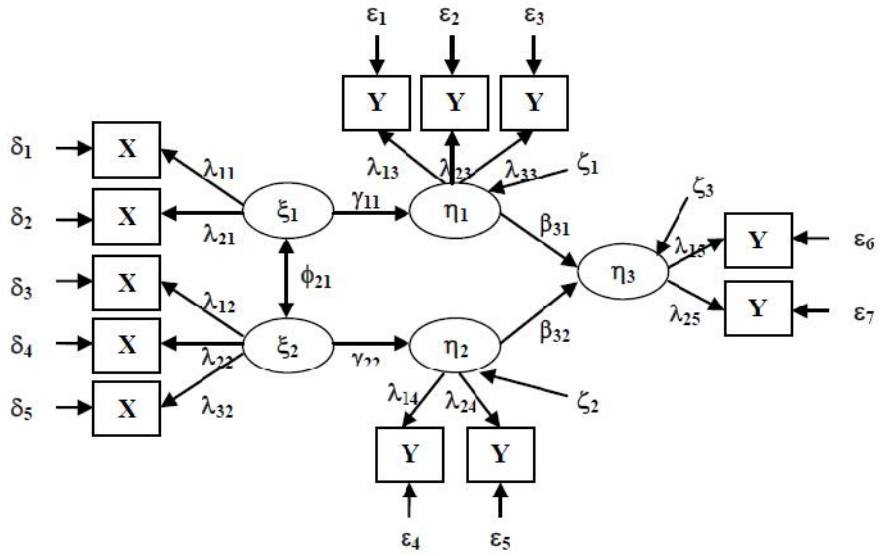
2.2.12 *Structural Equation Model* (SEM)

SEM adalah teknik statistik *multivariate* yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi) yang bertujuan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruknya, ataupun hubungan antar-konstruk. SEM dapat digunakan untuk menggambarkan keterkaitan hubungan linear secara simultan antara variabel pengamatan (indikator) dan variabel yang tidak dapat di ukur secara langsung (variabel laten). Variabel laten merupakan variabel tak teramati

(*unobserved*) atau tak dapat diukur (*unmeasured*) secara langsung. Terdapat dua tipe variabel laten dalam SEM yaitu endogen dan eksogen. Variabel laten endogen adalah variabel laten yang minimal pernah menjadi variabel tak bebas dalam satu persamaan, meskipun dalam persamaan lain (di dalam model tersebut) menjadi variabel bebas. Variabel laten eksogen adalah variabel laten yang berperan sebagai variabel bebas dalam model. Ada beberapa tahapan pokok yang akan dilalui untuk menggunakan SEM dalam sebuah kegiatan penelitian.

1. Membuat sebuah Model SEM (*Model Spesification*)

   Pada tahap ini, sebuah model "dengan berdasar pada teori tertentu" dibuat, baik dalam bentuk persamaan matematis maupun dalam bentuk diagram. Diagram akan memasukkan *measurenment model* dan *struktural model*. Contoh model SEM dapat dilihat pada Gambar 2.4. [17]



Gambar 2.8 Contoh Model SEM

Model SEM pada Gambar 2.8 menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Model ini sering kali digambarkan menggunakan model diagram lintasan. Penjelasan notasi pada model SEM dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Keterangan Notasi Pada Model SEM

◯	Konstruk laten (variabel laten)
▭	Variabel manifes (indikator)
Ξ (ksi)	Konstruk laten eksogen
H (eta)	Konstruk laten endogen
M	Konstruk laten moderasi
Γ (gama)	Parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen
B (beta)	Parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel endogen dengan variabel endogen lainnya
Z (zeta)	Kesalahan struktural (*structural error*) yang terdapat pada sebuah konstruk endogen
Δ (delta)	Kesalahan pengukuran (*measurement error*) yang berhubungan dengan konstruk eksogen
E (epsilon)	Kesalahan pengukuran (*measurement error*) yang berhubungan dengan konstruk endogen
Λ (alfa)	*Factor loadings*, parameter yang menggambarkan hubungan langsung konstruk eksogen dengan variabel manifesnya
X	Variabel manifes yang berhubungan dengan konstruk eksogen
Y	Variabel manifes yang berhubungan dengan konstruk endogen

2. Menyiapkan desain penelitian dan pengumpulan data

   Setelah model dibuat, sebelum model diuji, akan dilakukan pengujian asumsi-asumsi yang seharusnya dipenuhi dalam SEM, perlakuan terhadap *missing* data (jika data cukup banyak), mengumpulkan data dan sebagainya.

3. Identifikasi Model (*Model Identification*)

   Setelah sebuah model dibuat dan desain sudah ditentukan, pada model dilakukan uji identifikasi, apakah model dapat dianalisis lebih lanjut. Perhitungan besar *degree of freedom* menjadi bagian penting dalam tahap ini. Menurut Dachlan Usman [17] jenis-jenis GOF yang umum digunakan beserta batas minimum kriteria yang dapat diterima dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Kriteria *Goodness of Fit*

Ukuran GOF	**Nilai yang Diterima**
Chi-square *p-value*	Semakin kecil, semakin fit ≥ 0.05
CMIN/DF	≤ 2
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGFI	≥ 0.90
CFI	≥ 0.90
TLI	≥ 0.90

4. Menguji Model (*Model Testing* dan *Model Estimation*)

   Setelah model dibuat dan dapat diidentifikasi, tahapan dilanjutkan dengan menguji *measurenment* model kemudian menguji struktural model. Dari pengujian *measurenment* model, akan didapat keeratan hubungan antara indikator dengan konstruknya. Jika *measurenment* model dapat dianggap valid, pengujian dilanjutkan pada struktural model untuk memperoleh sejumlah korelasi yang menunjukkan hubungan antar-konstruk. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kemungkinan dilakukannya model *respesicification* pada sebuah model SEM [18].

2.2.12.1 Asumsi Dasar Pada SEM

Untuk menggunakan SEM diperlukan asumsi-asumsi yang mendasari penggunaannya. Asumsi tersebut di antaranya adalah uji normalitas dan uji *outlier* [17].

Uji normalitas yang dilakukan pada SEM mempunyai dua tahapan. Pertama menguji normalitas untuk setiap variabel, sedangkan tahap kedua adalah pengujian normalitas semua variabel secara bersama-sama yang disebut dengan *multivariate normality*. Hal ini disebabkan jika setiap variabel normal secara individu, tidak berarti jika diuji secara bersama (*multivariate*) juga pasti berdistribusi normal.

Pada umumnya dikatakan penggunaan SEM membutuhkan jumlah sampel yang cukup besar. Menurut pendapat Ferdinand [12] bahwa ukuran sampel untuk pengujian model dengan menggunakan SEM adalah antara 100-200 sampel.

Untuk dapat di estimasi sebuah model SEM harus memiliki jumlah parameter yang diestimasi lebih besar atau minimal sama dengan jumlah data yang diketahui. Suatu model dapat secara teoritis diidentifikasi tetapi tidak dapat diselesaikan karena masalah-masalah empiris, misalnya adanya multi kolinearitas tinggi dalam setiap model.

Sebaiknya data interval digunakan dalam SEM. Sekalipun demikian, tidak seperti pada analisis jalur, kesalahan model-model SEM yang eksplisit muncul karena penggunaan data ordinal. Variabel-variabel eksogen berupa variabel-variabel dikotomi atau *dummy* dan variabel *dummy* kategorial tidak boleh digunakan dalam variabel-variabel endogen.

2.2.12.2 Analisis Jalur

Dalam analisis jalur, hubungan antar peubah digambarkan dalam model struktural. Dari model struktural dapat dirumuskan persamaan struktural untuk selanjutnya dilakukan pendugaan koefisien jalur ($\rho_{i,}$). Koefisien jalur ($\rho_{i,}$) menyatakan besarnya pengaruh suatu peubah eksogen terhadap peubah endogen dalam suatu model struktural. Dalam analisis jalur, koefisien jalur dapat diuraikan menjadi komponen pengaruh langsung dan tak langsung.

Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinasi berganda (R^2) dan koefisien jalur galat (ρ_e). Kemudian dilakukan uji **F** untuk mengetahui apakah peubah endogen dipengaruhi secara bersama-sama oleh peubah eksogen dan uji **t** untuk mengetahui apakah peubah eksogen berpengaruh secara individual terhadap peubah endogen. Apabila terdapat koefisien jalur yang tidak signifikan maka model diperbaiki melalui *trimming* yang itu menghilangkan koefisien jalur yang tidak signifikan tersebut. Kemudian dilakukan uji kesesuaian model untuk mengetahui apakah hasil estimasi parameter model bisa diberlakukan terhadap populasi. Uji kesesuaian model biasa dilakukan dengan statistik uji Q [19].

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi ringkasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki fakta-fakta yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini, seperti yang disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Kesimpulan
2012	Model Bisnis SMS Lelang Produk Pertanian. Peneliti: Faishal Mufied Al-Anshary, Bekti Cahyo Hidayanto, Tony Dwi Susanto	*Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Attitude Towards Using, Intention to Use*	Sikap (ATU) calon pengguna terhadap sistem menunjukan dampak yang kuat terhadap niat menggunakan sistem (ITU) dibandingkan dengan variabel lain (PU dan PEOU). Semakin baik sikap/ respon calon pengguna, maka niat untuk menggunakan sistem juga akan semakin besar.

Tabel 2.5 Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

2014	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemakai Dalam Pengadaan Barang Dan Jasa Secara Elektronik Di Pemerintah Kota Palembang Peneliti: Mulyati dan Usniawati Kristin	*Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Towards Using*	Variabel *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Towards Using* dapat diterima dan berpegaruh positif terhadap pengguna web LPSE.
2015	Pengaruh Kinerja Layanan Pengadaan Barang dan Jass Terhadap Kesuksesan Implementasi Sistem *E-Procurement* (Studi Kasus pada Pemerintah Kota Malang) Peneliti: Hanny Fitriyah	*Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Information Quality*, *System Quality*	Implementasi sistem *E-Procurement* berpengaruh positif yang dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kualitas sistem dan kualitas informasi.
2014	Analisis Penerimaan Pengguna Terhadap *Kaskus.co.id* Dengan Mempertimbangkan *Perceived Ease Of Use* Dan *Perceived Usefulness* Menggunakan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) Peneliti: Nursamsi Wahyu Aprianto	*Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Intention to Use*, *Actual System Usage*	Persepsi kemudahan menggunakan sistem pengguna kaskus memiliki pengaruh yang cukup besar dibandingkan persepsi kebermanfaatan terhadap penggunaan kaskus secara nyata dengan persentase sebesar 24,8%
2015	*The Adoption of E-Auction in Indonesia: The Extended Technology Acceptance Model Study* Peneliti: Claudia Pricilia Chandra	*Trust*, *Enjoyment*, *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Towards Using*, *Security*, *Time Consumption*, *Economic Gain*, *Playfulness*	Variabel *Trust*, *Enjoyment*, *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Towards Using*, *Security*, *Economic Gain*, *Playfulness* berpengaruh positif terhadap apabila diadakannya sistem Lelang *Online* di Indoensia